

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan budaya populer yang ada di Jepang telah memberikan pengaruh yang signifikan untuk konsumsi media di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu budaya populer yang ada di negara Jepang yang sudah masuk ke Indonesia adalah *boys love* (bl), yaitu genre fiksi yang menggambarkan tentang hubungan romantis atau seksual antara laki-laki dengan laki-laki lainnya yang banyak ditemukan di berbagai media seperti manga, anime, novel, dan drama.

Popularitas dari *boys love* sendiri tidak hanya menyebar di negara Jepang saja tetapi juga ke berbagai negara seperti Indonesia, Thailand, Korea Selatan, Filipina dan Thailand. Para penggemar konten *boys love* memiliki sebutan atau julukan tersendiri, untuk perempuan mereka menyebutnya sebagai *fujoshi* yang berarti perempuan busuk dan untuk laki-laki mereka menyebutnya *fudanshi* yang berarti laki-laki busuk, istilah busuk ini digunakan bukannya sebagai arti negatif melainkan sebagai sindiran pada keterlambatan mereka terhadap konten yang tidak lazim dan tidak sesuai norma heteronormatif (Mumtazah, 2023)

Dilansir dari Instagram GMMTV (*Grammy Televisions*) drama *My Magic Prophecy* pada episode satu sampai tiga, Indonesia menduduki tingkat pertama dari trending tagar di aplikasi X dengan tagar *#MyMagicProphecyEP1*, *#MyMagicProphecyEP2*, dan *#MyMagicProphecyEP3*.

boys love pertamakali populer pada tahun 1970 an ditujukan sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma patriarki terhadap perempuan yang di stigmatisasi sebagai

alat seksual dan oenerus keturunan. Pada awalnya konten *boys love* di produksi pertamakali di media komik atau manga pada tahun 1976 oleh Keiko Takemiya dengan judul *Kaze to Ki no Uta (The Poem of wind and trees, 1976)*. Konten *boys love* semakin berkembang pada tahun 1990 an terutama di negara Thailand dan berkembang menjadi berbagai konten tidak hanya berupa manga tetapi drama dan juga film. *Fujoshi* sendiri tidak hanya sekedar menunjukkan preferensi terhadap hiburan semata, akan tetapi juga merefleksikan dinamika sosial, konstruksi genre, dan pembentukan identitas di era moderen. Ketertarikan perempuan terhadap hubungan romantis antara lelaki menghadirkan tantangan tentang norma-norma heteromatif dalam representasi media, serta membuka ruang untuk mengeksplorasi ekspresi seksual, fantasi, dan agensi perempuan dalam budaya konsumsi populer.

Kemunculan drama *boys love* pada awal Covid-19 tahun 2020 yang berjudul *2gether The series* menjadi awal kesuksesan konten *boys love* di Indonesia dan berbagai negara lainnya, kesuksesan drama tersebut yang mendorong semakin banyak produksi film dan serial drama bergenre *boys love* baik di industri sinema Thailand atau internasional (Habibah, dkk 2021)

Ketertarikan terhadap drama *boys love* tidak hanya preferensi hiburan semata, melainkan juga dapat dikaitkan dengan kondisi psikologis tertentu seperti adanya rasa kesepian. Kesepian merupakan kondisi psikologis yang timbul akibat kurangnya hubungan sosial yang berarti, yang mengakibatkan individu sering mencari pelampiasan atau kompensasi emosional melalui konsumsi media. Dalam hal ini Drama *boys love* bertujuan sebagai sarana pelarian emosional maupun sebagai wadah keterhubungan imajinatif yang mampu memberikan rasa keintiman,

kedekatan, dan pemenuhan kebutuhan emosional, menyalurkan hasrat seksual dan inspirasi dalam membuat konten *boys love* di media sosial (Amini dkk, 2023)

Fujoshi pada umumnya cenderung menyembunyikan kegemarannya terhadap konten *boys love* agar tidak diketahui banyak orang. Hal tersebut disebabkan karena stereotipe tentang LGBT di Indonesia yang buruk, sehingga para penggemar konten *boys love* lebih memilih menyembunyikan identitas mereka atau merubah identitas mereka menjadi samaran. Pada kehidupan sehari-hari *fujoshi* kerap kali memiliki identitas ganda karena mereka harus memainkan peran di dunia yang berbeda dan terpisah (Lukman dalam Bernadyan dan Resdati, 2023)

Biasanya para *fujoshi* hanya membuka diri pada orang-orang tertentu yang mereka percayai karena masih banyak stigma negatif di masyarakat. Mereka dianggap menjijikkan dan dikaitkan secara keliru dengan kaum lesbian yang bermakna negatif akibat dari hobi yang mereka miliki, padahal hingga saat ini belum ada penelitian yang membuktikan bahwa *fujoshi* memiliki orientasi seksual yang berbeda dan menyimpang (Bernadyan dan Resdati, 2023). Pandangan negatif tersebut juga turut diperkuat oleh dinamika sosial yang berkembang melalui berbagai media termasuk media sosial yang kini memiliki pengaruh besar dalam mengubah cara pandang dan berfikir di masyarakat.

Media sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang dan dapat merubah pola pikir dan karakter seseorang, pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain akan tetapi semakin berkembangnya media sosial dan penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung seseorang dengan lingkungannya dan dapat menghambat pemenuhan kebutuhan

dasar sosial manusia sebagai hakikat yang membutuhkan bantuan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri.

Media sosial menyebabkan hubungan interpersonal individu semakin menurun menjadi kurang baik dibandingkan dengan sebelum media sosial muncul karena kapasitas komunikasi interpersonal mengalami penurunan dan berdampak pada berkurangnya kepedulian antar sesama dan membuat individu menjadi anti sosial yang lebih aktif di dunia maya ketimbang berinteraksi langsung di dunia nyata (Ningsih, 2021).

B. Rumusan Masalah

Menurut Russell (Betsyeba, 2024). *Loneliness* merupakan suatu hubungan sosial yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, fenomena ini sering terjadi saat seseorang menghadapi kesulitan dalam hubungan sosial yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman, kecemasan, perasaan terasing dan rasa tidak puas terhadap hubungan sosial yang dimiliki. Hal ini dapat berupa hubungan yang secara kualitas kurang memuaskan atau secara kuantitas sangat sedikit, bahkan tidak ada sama sekali (Taylor,dkk dalam Ningsih, 2021)

Menurut Myers (Ningsih, 2021) *Loneliness* adalah kondisi menyakitkan dimana ketika seseorang menyadari bahwa dirinya memiliki hubungan sosial yang kurang berarti dari yang diharapkan.

Loneliness adalah adanya kebutuhan akan kedekatan emosional dari orang terdekat tidak terpenuhi maka muncullah adanya kesenjangan antara harapan dan realita dalam hubungan sosial yang terbentuk. Ketidaksesuaian ini, ditambah dengan

ketidakpuasan terhadap hubungan sosial yang ada dapat memicu perasaan kesepian (Ramadhan & Corilla dalam Assyifiqi dkk, 2024).

Fenomena *Loneliness* atau kesepian merupakan kondisi psikologis yang bersifat subjektif dan muncul akibat kurangnya hubungan sosial yang bermakna. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah penggemar media hiburan. Khususnya bagi perempuan muda pada masa dewasa awal. Salah satu bentuk pelarian dari rasa kesepian tersebut adalah dengan menonton drama *boys love* yang banyak dinikmati oleh perempuan heteroseksual yang dikenal sebagai *fujoshi*.

Drama *boys love* memberikan ruang imajinatif yang mampu menghadirkan kedekatan emosional dan rasa terhubung. Perasaan kesepian tidak hanya dialami oleh individu tertentu tetapi dirasakan oleh siapa saja tanpa memandang usia, *gender*, atau latar belakang sosialnya. Oleh karena itu, intensitas menonton drama *boys love* pada *fujoshi* dapat dikaitkan dengan upaya individu dalam mengatasi *Loneliness* yang mereka alami.

Berdasarkan latar belakang dan berbagai penjelasan sebelumnya, rasa kesepian (*Loneliness*) merupakan kondisi dimana yang sering dialami oleh individu akibat dari kurangnya hubungan sosial yang bermakna. Hal ini menjadi perhatian penting bagi para perempuan heteroseksual yang aktif dalam penggunaan media sosial. Salah satu dari bentuk pelarian emosional yang dipilih oleh individu khususnya perempuan heteroseksual yang tergolong *fujoshi*, adalah menonton drama *boys love*.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena dapat mencerminkan cara individu dalam memenuhi kebutuhan emosional mereka melalui konsumsi media. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara *Loneliness* dengan intensitas menonton drama *boys love* pada *fujoshi*?”

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada dan tidak ada hubungan antara *Loneliness* dengan intensitas menonton drama *boys love* terhadap *fujoshi*

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologis terutama dalam memahami hubungan antara kondisi psikologis seperti kesepian (*Loneliness*) dan perilaku konsumsi media yang berfokus pada budaya populer. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji ketertarikan pada aspek aspek kesehatan mental dan preferensi terhadap jenis media tertentu.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu *fujoshi* dalam memahami aspek psikologi yang melatarbelakangi ketertarikan mereka terhadap konten *boys love* khususnya yang berkaitan dengan perasaan kesepian. Melalui pemahaman ini *fujoshi* dapat lebih reflektif terhadap kondisi emosionalnya dan

terdorong untuk mengelola kesepian secara adaptif melalui interaksi sosial yang sehat atau aktivitas positif lainnya. Selain itu penelitian ini juga mereduksi stigma yang mereka rasakan, karena menunjukkan bahwa preferensi media dapat menjadi pelepasan emosional yang wajar

